**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Oleh:

**Gilang Maulana Jamaludin1 Nuruddin Araniri2**

**Universitas Majalengka**

[**Gmaulana231@gmail.com**](mailto:Gmaulana231@gmail.com) **1** [siuddin1308@gmail.com](mailto:siuddin1308@gmail.com) **2**

**ABSTRAK**

Kajian ini membahas tentang Penguatan Pendidikan Karakter Islami di Era Revolusi Industri 4.0. Dengan tujuan untuk melakukan perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan pada era saai ini. Penguatan pendidikan karakter islami ini menjadi jawaban terhadap permasalahan yang ada, dengan meningkatkan penguatan karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika hal tersebut berjalan dengan baik, maka akan menjadikan perkembangan karakter yang mampu menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0. Metode yang digunakan adalah analisis data dalam kajian pustaka (library research). Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukanAkhlak atau moral bagi manusia pada Era Revolusi Industri seperti saat ini. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secarasistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia.Kajian ini membahas tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter islami di era revolusi industri 4.0. Penguatan pendidikan karakter menjadi jawaban terhadap permasalahan yang ada. Sinergi penguatan karakter antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berjalan dengan baik dapat menjadikan perkembangan karakter yang optimal.

Kata Kunci : Pendidikan Islam; Karakter; Era Revolusi Industri 4.0.

***Abstract***

*This study discusses the strengthening of Islamic character education in the Industrial Revolution Era 4.0. With the aim of changing the perspective of the concept of education in the current era. Strengthening Islamic character education is the answer to the existing problems, by increasing the strengthening of character in the family, school and community. If this goes well, it will develop character that is able to answer the challenges in the era of the industrial revolution 4.0. The method used is data analysis in literature review. Education has a very important role in the formation of morals and morals for humans in the era of the industrial revolution as it is today. character education is efforts that are designed and carried out systematically to help students understand the values of human behavior. This study discusses the importance of strengthening character education to be an answer to existing problems. the synergy of strengthening the character between the school, family and community, which works well can make optimal character development.*

*Keywords : Islamic Education; Character; Industrial Revolution era 4.0.*

1. **PENDAHULUAN**

Indonesia saat ini memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang SistemPendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mencapai kegiatan proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2011: 5).

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat besar bagi manusiayaitu terbentuknya manusia yang beriman, cinta damai, cerdas, kreatif, memiliki keluhuran budi, berpikir kritis dan peduli terhadap kondisi sosialmasyarakat. Pendidikan Islam memiliki fungsi mengarahkan kehidupan Islami yang ideal dan humanis (Munir Mulkhan: 1993). Disini, sangat dibutuhkan untuk memberikan pendidikan yang tepat, jika upaya pendidikan mengalami kegagalan dalam mengantarkan manusia kearah cita-cita manusiawi yang bersandar pada nilai-nilai kemanusiaan, maka yang terjadi adalah tumbuhnya prilaku negatif dan destruktif (Duhroini Ali, Jurnal: 2009).

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita. Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang” Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka insititusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas,' maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan.

Revolusi Industri 4.0 menjadi *trending topic* di berbagai kajian dan pertemuan ilmiah. Istilah ini muncul dari ide revolusi industri keempat. *European Parliamentary Research Service* (Davies, 2015). Era revolusi industri 4.0 adalah keniscayaan, yang memaksa semua pihak untuk mengambil manfaat yang diberikan dan meminimalisir dampak negatif yang timbul. Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”. Pendidikan 4.0 *(Education 4.0)* adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mngintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran.

Perubahan yang terjadi dalam era revolusi industri juga sangat berpengaruh pada karakter manusia, dunia kerja sehingga keterampilan yang diperlukan juga cepat berubah.Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mempersiapkan dan memetakan angkatan kerja dari lulusan pendidikan yang benar-benar siap kerja, yang dengan kata lain profesional dan tetap memegang teguh nilai-nilai karakter sesuai dengan bidang keahlianya, dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dunia kerja di era revolusi industri 4.0, merupakan integrasi pemanfaatan internet dengan lini produksi di dunia industri yang memanfaatkan kecangihan teknologi dan informasi. Pengembangan model dan konsep pendidikan karakter, yang secara umum banyak dikembangkan melalui konsep *multiple intelligence*. Penguatan pendidikan karakter terutama dalam dunia pendidikan menjadi *urgen* untuk dilakukan dalam upaya mengimbangi pesatnya teknologi dan berlangsungnya revolusi industri 4.0. Selain itu, melalui penguatan pendidikan karakter, dampak negatif revolusi industri 4.0 dapat diminimalisir.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis library research, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan sebagai obyek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan (Cheswell, 2010). Tekhnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literar yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud (Arikunto, 1990). Analisi data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Krippendorfr, 1993).

1. **PEMBAHASAN**
2. **Pengertian Karakter (Akhlak)**

Menurut banyak pendapat, kata *“karakter”* berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu *“kharakter,” “kharassein,”* dan *“kharax,”* yang bermakna *“tools for marketing,” “toengrave,”* dan “*pinted stake*.” Kata ini mulai digunakan dalam bahasa prancis sebagai *“character”* pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata “character” ini berubah menjadi *“charac-ter.”* Adapun di dalam bahasa Indonesia kata *“character”* ini mengalami perubahan menjadi “karakter” (Wibowo, 2013). Diperjelas maragustam bahwa, secara bahasa karakter ialah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. secara istilah karakter adalah sifat utama yang terukir dan menyatu dalam pikiran, perasaan, keyakinan, dan perilaku seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Maragustam, 2018).

Simon Philips sebagaimana dikutip Mansur Muslich mengemukakan, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan prilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi, dengan demikian karakter bangsa, sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa (Muslich, 2011).

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian "akhlak” Kata akhlak berasal dari kata khalaqa yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan "akhlak" berasal dari bahasaArab jamak dari bentuk mufradnya "Kluluqun" (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khalik (خَالِقٌ)yang berarti pencipta dan "makhluk" (مَخْلُوْقٌ) yang berarti yang diciptakan. Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus menyatakan bahwa:

صفات الإنسان الأدابيةالأ خلق هی

“Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”

Meskipun karakter dan akhlak masih ada yang memperdebatkan, menurut penulis dua-duanya memiliki nilai-nilai yang bermuara pada me-nanamkan nilai positif/kebaikan. Akan tetapi jika ditinjau dari segi istilah tentu memiliki perbedaan, karena akhlak pada dasarnya bersumber dari ajaran yang diwahyukan Allah, sedangkan karakter bersumber pada hasil buah pikir manusia dan nilai-nilai kebaikan yang lahir dari kebiasaan masyarakat.

Dengan demikian, akhlak bersifat universal, abadi, dan absolut, sedangkan karakter bersifat lokal dan nisbi. Tetapi keduanya memiliki nilai-nilai universal yang sama-sama menekankan pada pentingnya proses habituasi, sehingga saat ini bukan persoalan mana yang lebih cocok karena yang di butuhkan bukan sebuah istilah tetapi bagaimana mengimplementasikannya dengan maksimal sehingga membuahkan hasil yang diinginkan.

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Alquran dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

“Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.”(Doni Koesoema A.Ed)

1. **Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam menurut Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dan segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian (Syed Muhammad al-Naquib al-Attas: 1992).

Menurut Nuqaib Ta’dib merupakan istilah yang paling tepat untukmenunjukkan arti pendidikan dalam Islam karena pada kata ta’dib, sudah mencakup didalamnya unsur-unsur pengetahuan atau ilmu termasuk didalamnya juga mengandung makna pengajaran dan juga pengasuhan yang baik. Pendidikan Islam adalah berbagai macam usaha yang dilakukan untuk mengenalkan setelah mengenalnya maka akan mengakuinya tentang ketuhanan, ketauhidan dan mewujudkannya dalam kepribadiannya.

Pendidikan Islam yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampumengkoordinasikan segala keinginan, menggali segala potensi, mengenali kapabilitas dan kecenderungan yang ada, kemudian membekalinya dengan ketrampilan sehingga mampu berinteraksi dengan realita yang ada dan ikut bangkit mencapai idealisme dan sasaran-sasaran yang memungkinkan untuk di capai, yang sesuai dengan ajaran islam yaitu ajaran yang terdapat pada Alqur’an dan Hadits.

Pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan yang diberikan untuk bisaberkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 1992: 32).

Pendidikan Islam adalah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusiaseutuhnya yang beriman dan bertakwa serta mampu mewujudkaneksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sesuai dengan Al-Qur’andan Sunnah (Aly, 1999: 5).

Pendidikan Islam bukan sekedar mengisi pikiranpeserta didik dengan ilmu pengetahuan akan tetapi membersihkan jiwanyadan membiasakan akhlak terpuji untuk menjalani kehidupan yang lebih baik(Al-Abrasy, 1969: 22).

1. **Era Revolusi Industri 4.0**

Revolusi industri ke empat atau sering di sebut dengan istilah Industri 4.0, menyampaikan bahwa revolusi industri terjadi sebanyak empat kali. Pada tahun 1784 revolusi industri terjadi di inggris, yaitu penemuan mesinuap dan mulai menggantikan pekerjaan manusia. Pada akhir abad ke-19 revolusi industri kedua terjadi, bagaimana mesin yang di hasilkan menggunakan listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara universal. pada tahun 1970 menjadi jawaban pada revolusi industri ketiga, penggunaan teknologi computer. Industri yang berikutnya yaitu 4.0, Istilah industri 4.0 sendiri secara resmi lahir di Jerman tepatnya saat diadakan Hannover *Fair* pada tahun 2011 (Kagermann dkk, 2011).

Negara Jerman memiliki kepentingan yang besar terkait hal ini karena Industri 4.0 menjadi bagian dari kebijakan rencana pembangunannya yang disebut *High-Tech Strategy* 2020. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur (Heng, 2013). Beberapa negara lain juga turut serta dalam mewujudkan konsep Industri 4.0 namun menggunakan istilah yang berbeda seperti *Smart Factories*, *Industrial Internet of Things, Smart Industry, atau Advanced Manufacturing*. Meski memiliki penyebutan istilah yang berbeda, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan daya saing industri tiap negara dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis. Kondisi tersebut diakibatkan oleh pesatnya perkembangan pemanfataan teknologi digital di berbagai bidang.

Zhou dkk (2015) berpendapat bahwa secara umum ada lima tantangan besar yang akan dihadapi di era revolusi industri 4.0 yaitu aspek pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, dan politik. Guna menjawab tantangan tersebut, diperlukan usaha yang besar, terencana dan strategis baik dari sisi regulator (pemerintah), kalangan akademisi maupun praktisi.

Revolusi Industri 4.0 adalah nama *tren* otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Industri 4.0 menghasilkan "pabrik cerdas". Di dalam pabrik cerdas berstruktur moduler, sistem siber-fisik mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat. Lewat Internet untuk segala (IoT), sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Lewat komputasi awan, layanan internl dan lintas organisasi disediakan oleh berbagai pihak di dalam rantao nilai (Slamet Rosyadi, 2019)

Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat. Tiap negara harus merespon perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif. Respon tersebut melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang (Yahya Muhamat, 2018 : 6)

Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi disruption/ problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, Banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan handphone masing-masing karena ingin meng ekspresikan dirinya di sosialmedia. Dengan begitu handphone dengan akses internet lebih di tuhankan daripada tuhannya, guru yang harusnya di homati dalam pendidikan menjadi teman tanpa batas, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik, karena hilangnya karakter/akhlak mulia dalam diri manusia. Akibat kemajuan teknologi, begitu cepatnya penyebaran dan langkah yang diambil manusia bisa menjangkau lingkup yang amat luas dengan hitungan detik (Kasali, 2017).

Maka gelombang industri 4.0 mampu mengubah beberapa hal dalam pendidikan diantaranya, On Demand munculnya jasa-jasa pendidikan dan keterampilan, aplikasi-aplikasi yang mobile dan responsif, layanan konten tanpa batas. Pembelajaran di era teknologi mampu merubah cara pandang hidup dan mampu membawa kita pada intraksi dunia yang positif dan bahkan juga negatif (Rahmawati, 2018). Jika teknologi yang mampu memberikan apa saja yang di inginkan manusia secara instan lebih di hargai di banding peran guru sebagai pusat belajar dalam menuntut ilmu. Maka dengan fenomena tersebut seharusnya masyarakat atau peserta didik harus lebih di tingkatkan dalam spritualitas melalui habituasi sehingga mampu menghantarkan pada karakter baik.

Tantangan bagi insan pendidikan di era disrupsi adalah bagaimanamenciptakan sumber daya manusia yang mampu bertahan dan berkembang dalam era serba inovatif dan kreatif. Tantangan dimaksud adalah menyiapkanpeserta didik yang memiliki daya inovasi dan kreativitas. Di era disrupsi, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, namun lebih berperan sebagai inspirasitor. Untuk itu, guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai jembatan dunia pengetahuan bagi peserta didiknya.(Rubini,tt)

Pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan Era Revolusi Industri 4.0 (Disrupsi). Dalam menuju era disrupsi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan Islam, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif, dan fleksibel. Untuk itu,pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan namun tidak keluar dari ajaran syariat Islam, kebersamaan, dan tanggung jawab. (Rubini,tt)

1. **Pentingnya Akhlak dalam Pendidikan**

Ada beberapa pemikiran yang mendasari tentang pentingnyamembahas akhlak dalam hubungannya dengan pendidikan sebagai berikut:

*Pertama,*naluri dasar manusia baik secara individu, maupun sosial menginginkan sebuah kehidupan yang tertib, aman, damai, dan nyaman, sehingga memungkinkan mereka dapat mengaktualisasikan seluruh potensinya, berupa cipta, rasa dan karsanya secara optimal, dalam bentukkebudayaan dan peradaban

*Kedua*, akhlak telah menjadi perhatiandan misi para Nabi dan Rasul, serta cita-cita yang ingin diwujudkan oleh para filsuf, pujangga dan lainnya.

*Ketiga*, karena demikian beratnya memperbaiki akhlak masyarakat,maka akhlak telah menjadi perhatian para filsuf, pujangga, dan para pendidik.

Mereka berupaya menjelaskan terminologi akhlak dalam hubungannya dengan etika, moral, budi pakerti, adab, dan sopan santun, macam-macam akhlak dan manfaatnya, serta cara-cara menanamkan akhlak yang mulia dan menghilangkan akhlak yang tercela dari diri seseorang.

*Keempat*, bahwa menanamkan akhlak yang mulia dan membersihkanakhlak yang tercela dari diri seseorang adalah termasuk salah satu tugas utama dari pendidikan.

*Kelima*, Ajaran tentang akidah dan ibadah dalam agama ditunjukan bukan hanya bersifat seremonial dan melahirkan kesalehan individual, melainkan merupakan sebuah komitmen untuk mewujudkan akhlak yang mulia serta melahirkan kesalehan sosial.

Hubungan akhlak dengan pendidikan dapat dikemukakan denganpenjelasan sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuanpendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah SWT.P
2. Pemahaman tentang akhlak membantu dalam merumuskan ciriciridan kandungan kurikulum.
3. Pemahaman tentang akhlak akan membantu dalammerumuskan ciri-ciri guru yang profesional.
4. Pemahaman tentang akhlak akan membantu merumuskankode etik dan tata tertib sekolah, khususnya yang berkenaan dengan akhlak peserta didik.
5. Pemahaman tentang akhlak akan membantu dalammenentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan karakter utama.
6. Pemahaman tentang akhlak akan membantu menciptakanlingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif (Abudin Natta: 2014).

Untuk mewujudkan akhlak dalam diri manusia ada beberapa sikap yang harus tertanam dalam diri umat Islam, antara lain:

1. Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT

Keimanan dan ketakwaan umat Islam adalah benteng moralitas diri,agar umat Islam tidak terbawa dalam kesesatan gaya hidup kontemporer. Meningkatkan ibadah kepada Allah dan meningkatkan amal saleh terhadap sesama, akan membuat kita terhindar dari gaya hidup yang seperti itu.

2. Meneladani Perjuangan Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad adalah satu-satunya manusia yang pantas kita teladani perjalanan hidupnya. Kegigihan beliau dalammemperjuangkan Islam, memberikan spirit tersendiri bagi umat Islam. Sifat syaja‟ah, qana‟ah, kesabaran dan beberapa budi pakerti yang beliau contohkan kepada para sahabatnya sewaktu beliau masih hidup, harus kita teladani.

3. Mempelajari Ajaran Islam Secara Komprehensif

Khazanah pemikiran Islam memang sangat beragam, dari gayapemikiran tradisionalis, revivalis, fundamentalis, progresif, liberalis sampai modernis. Selain itu, kita harus memahami ajaran Islam baik secara normatif maupun historis. Secara normatif, kita mengakui bahwa nilai sakralitas Ketuhanan yang sifatnya transendental haruslah kita imani. Sifat Ketuhanan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, sehingga kita harus mengimani-Nya. Sedangkan secara historis adalah bagaimana kita agar tidak melepaskan dimensi historis dari proses awalberdirinya Islam.

4. Toleransi Antar Agama

Sebagaiumat beragama, kita harus menghargai orang lain untuk menjalankan keyakinannya dan tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain.

5. Peka Terhadap Realitas Sosial

Sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk menjaga keseimbangankehidupan dunia dan akhirat. Kita harus menunaikan kewajiban kita kepada Allah SWT, begitu juga sebagai zoon politicon kita harussaling tolong-menolong sesama manusia. Allah menyuruh manusia untuk saling tolong-menolong terhadap sesama dalam hal kebaikan. Inilah yang kita jadikan dasar agar kita menyeimbangkan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

6. Berpartisipasi Aktif dalam Pemanfaatan Teknologi dan Informasi

Kemajuan Teknologi dan Informasi menjadi peluang bagi umat Islam untuk mensyiarkan nilai-nilai kejujuran, kemanusiaan, keterbukaan dalam berfikir (inklusif) dan beberapa nilai luhur agama Islam. Teknologi dapat dijadikan media dakwah bagi umat Islam. Diharapkan pemanfaatan Teknologi dan Informasi akan semakin mempermudah untuk mengakses perkembangan pemikiran Islam,sehingga internalisasi nilai-nilai Islam dapat terwujud.

7. Menumbuhkan Kesadaran Kritis Umat Islam

Kesadaran kritis dari diri umat Islam, sangat dibutuhkan gunamenuntun setiap tindakan umat. Pemahaman teks keagamaan secara literalis harus dihindari, karena dapat menyebabkan umat Islam terkesan kaku dalam memahami ajaran Islam. Disinilah peran kesadaran kritis, yakni sebagai satu upaya mendasar dalam mengkaji teks keagamaan. Sumber ajaran Islam, yakni al-Qur‟an dan hadis harus dimaknai secara kontekstual,disamping berpegang pada dalil Naqli, umat Islam juga harus menggunakan dalil Aqli sebagai langkah Ijtihad.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Lanjutan pertama, yang antara lain :

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan dirisendiri.
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkupnasional.
5. Menunjukkan sikap percaya diri.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis,dankreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendeskripsikan gejala alam dan social.

Dalam buku Character Education Quality Standards merekomendaikan sebelas prinsip untukmewujudkan pendidikan karakter yang efektif, antara lain:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasikan karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Mengguanakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa,membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untukpendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikankarakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. (Syamsul Hidayat,tt)
11. **Kesimpulan**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), tetapi juga merasakan dengan baik atau loving the good and moral feeling, serta perilaku yang baik (moral action). Jadi, pendidikan karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan, yang terus-menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan communities of character, yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan, dan berbagai pihak yang mempengaruhi generasi muda. Semua communities of character tersebut hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, serta pembiasaan, yang dilakukan secara konsisten dan penguatan. Dengan kata lain, pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan dan intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan yang terus-menerus dalam jangka panjang.

Pendidikan nasional di abad ke-21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan terhormat dan setara dengan bangsa-bangsa lain di tingkat global. Cita-cita tersebut bisa diwujudkan melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri dan berkemauan.

Revolusi Industri 4.0 berciri kreativitas, leadership (kepemimpinan) dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas, modern mengikuti perkembangan dinamika teknologi yang cepat, dan mampu menanamkan jiwa entrepreneurship (kewirausahaan) bagi mahasiswa atau generasi revolusi industri 4.0, yang mampu mendobrak mindset cara bekerja dalam era millenial yang sangat kompetitif dari revolusi industri sebelumnya.

Pentingnya memahami dimensi dalam pengembangan pendidikan dalam revolusi industri 4.0, bahwa kehidupan anak sekarang dihadapkan pada: a. Suasana keluarga b. Suasana teman sebaya, c. Dunia maya dalam era millenial 4.0, d. Sekolah dalam era revolusi industri 4.0 dan, e. Suasana masyarakat yang majemuk dan tingkat pemikirannya lebih kritis. Mendidik anak era millenial ini, harus memperhatikan kelompok sebaya dan dunia maya dapat dilihat melalui HP, internet dan bagian tak terpisahkan dari permainan sehari-hari yang dikonsumsinya. Mendidik anak hari ini setidaknya harus memahami hal penting yang ada di sekitar anak didik. Paradigma lama yang memprioritaskan pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat sudah terdisrupsi oleh eksistensi teman sebaya dan budaya dunia maya yang tidak bisa dihindari lagi.

Pendidikan Agama Islam berkontribusi sebagai media penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Anggapan ini bertumpu dari pemikiran bahwa Islam sebagai pedoman hidup universal dan eternal bagi seluruh umat manusia. Sebagai pedoman hidup universal ialah rahmatan lilalamin. Misi Islam tersebut diwujudkan tidak saja orang yang mengaku beriman atau mengaku taat beragama, tetapi sekaligus orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan orang yang berakhlakul karimah.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Zubaedi. 2011 *.DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER.* Jakarta: KENCANA.

Tobroni. 2018. *MEMPERBINCANGKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM.* Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP*.*

Koesoema A, Doni. 2010. *PENDIDIKAN* KARAKTER Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.

Pratama, Dian Arif Noor. 2019. TANTANGAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSRTI 4.0 DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM. Jurnal Managemen Pendidikan Islam. Vol. 03 No. 01, p. 198-226.

Iswan, dan Herwina. 2018. PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM DALAM ERA MILLENIAL IR. 4.0. Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”. ISSN : 2621-6477.

Komara, Endang. 2018. PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN ABAD 21. Shout-East Asian Journal For Youth, Sports & Health Education. Vol. 4(1): 17-26

Rahman, Arif. Pendidikan Islam di Era Industri 4.0, 2019, Komojoyo Press, Depok.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1992). Konsep Pendidikan dalam Islam. Pendidikan Islam di Era Revolusi 4.0.

Ningsih, Tutuk. 2019. Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan Islam di Era Revolusi 4.0, vol 24.

Sutarna, Nana. 2018. Urgensi Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0, Seminar Nasional PGSD UNIKAMA, vol 2.

Rubini, 2019. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Revolusi 4.0., Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Islam di Era Revolusi 4.0.